

STRATEGI PENGEMBANGAN PARIWISATA MANGROVE DIKAMPUNG PANGLONG, KABUPATEN BINTAN

STRATEGY OF MANGROVE TOURISM IN PANGLONG VILLAGE, BINTAN REGENCY

Indah Andesta¹, Hendrikus Andre^{2*}, Liu Richard³
^{1,2,3} Politeknik Bintan Cakrawala, Bintan, Indonesia
^{1*} indahandesta0803@gmail.com

Abstrak

Wisata mangrove Kampung Panglong adalah atraksi wisata alam yang memiliki daya tarik pada story dari suku sampan di Kampung Panglong. Disayangkannya, daya Tarik dari story suku sampan tidak sejalan dengan fasilitas yang dapat mendukung wisata mangrove di Kampung Panglong. Fasilitas tersebut dijabarkan pada komponen-komponen pariwisata seperti atraksi, aksesibilitas, amenities dan ancillary service. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis strategi yang diperlukan dalam pengembangan wisata mangrove dalam mendukung keunikan-keunikan yang dimiliki oleh kampung Panglong sendiri. Metode penelitian dengan menggunakan kualitatif dengan melakukan wawancara kepada actor-aktor penting di Kawasan wisata mangrove, serta di dukung dengan observasi di Kampung Panglong. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, dari komponen-komponen pariwisata secara umum belum terpenuhi di wisata mangrove Kampung Panglong. Pengembangan terutama terdapat pada komponen amenities dan ancillary service. Sehingga, strategi yang diperlukan adalah pada sumber daya manusia untuk pelayanan baik dari segi pemandu wisata dalam penyampaian story telling mengenai suku laut di Kampung Panglong. Selanjutnya, pengembangan pada amenities dan fasilitas seperti tempat makan dan minum, penginapan atau homestay yang dapat dimanfaatkan oleh wisatawan.

Kata Kunci: Wisata Mangrove, Komponen Pariwisata, Strategi Pengembangan Pariwisata

Abstract

Mangrove tourism in Panglong village is a nature attraction that has tourist attraction as sampan tribe in Panglong village. Nevertheless, tourist attraction of sampan tribe is not supporting with the tourism facilities such as attraction, accessibilities, amenities and ancillary services. The objective of this research to analyses strategi is needed in development mangrove tourism to support the Unique's of tourism attraction in Panglong village. The method of this research is using qualitative to the key actors in mangrove tourism area. In addition, the observation technic also uses to support data for this research in Panglong village. The result of research show that in generally tourism components in the disadvantages mainly in the amenities and ancillary service. The main development to increase tourism attraction in mangrove tourism, Panglong Village has a strong human resource to storytelling about sampan tribe, culture, and society in the Panglong village. Furthermore, the development of amenities need to increase especially on restaurant, homestay etc.

Keywords: Mangrove Tourism, Tour Component, Tourism Strategy Development

PENDAHULUAN

Menurut Makalalag dkk (2022) mengatakan Indonesia merupakan negara yang memiliki beraneka ragam potensi alam, salah satu dari banyaknya wisata yang ada di Indonesia adalah wisata mangrove. Hutan mangrove menjadi suatu hal daya Tarik wisata dengan potensi keindahan yang dimiliki dan keuntungan bagi kelestarian mangrove tersendiri. Indonesia yang merupakan negara kepulauan, kaya akan wisata bahari salah satu bentuk

dari wisata bahari adalah wisata mangrove. Wisata mangrove telah berkembang di Indonesia, baik wisata mangrove yang masih belum tersentuh oleh pengembangan atau wisata mangrove yang telah disentuh pengembangan seperti terdapatnya tracking mangrove, Menara, dan inovasi-inovasi lainnya pada bidang pariwisata. Suatu Pengembangan dalam pariwisata adalah segala aktivitas dan usaha yang telah terkoordinasi untuk membuat wisatawan tertarik untuk mengunjungi ke suatu tempat wisata, yaitu hal – hal yang menyediakan segala sarana prasarana, barang dan juga jasa, diperlukannya fasilitas untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan wisatawan (Munasef dalam Chaerunissa dkk, 2021). Komponen 4A ini sangat tepat untuk pengembangan berkelanjutan wisata mangrove supaya jika wisatawan berkunjung ke wisata mangrove, wisatawan tersebut bisa dapat menikmati aktivitas berwisata dan merasa puas akan kelengkapan fasilitas – fasilitas pendukung sesuai dengan keinginan dan kebutuhan wisatawan. Saat ini, wisata massal atau mass tourism menjadi sebuah bentuk wisata yang sangat dihindari terutama pada kegiatan wisata alam yang berkaitan langsung objek sebagai wisata.

Menurut Permatasari dkk (2020) mengatakan wisata mangrove adalah wisata yang menjadi salah satu sektor dari pariwisata yang harus dikembangkan secara berkelanjutan. Sektor wisata mangrove merupakan sektor yang menjadi wisata yang termasuk ke dalam suatu program unggulan dan menjadi prioritas ke dalam pengembangan kepariwisataan, hal ini disebabkan oleh tren dan potensi alam dari pariwisata mangrove secara global terus mengalami kenaikan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Dikarenakan wisata mangrove memiliki potensi yang cukup besar maka diperlukannya pengembangan dari beberapa faktor baik internal maupun eksternal menggunakan komponen 4A untuk meningkatkan minat wisatawan untuk berkunjung pada wisata mangrove tersebut (Readi dkk dalam Millenia dkk, 2021).

Salah satu wisata mangrove yang diperlukannya pengembangan baik dari segi fasilitas atau dari segi sumber daya manusia sendiri yaitu mangrove di Kampung Panglong, Kabupaten Bintan. Panglong menjadi suatu ekosistem yang mempunyai potensi yang besar dari segi keindahan alam dan lingkungannya yang dapat menarik perhatian dari banyak wisatawan untuk berkunjung. Tetapi sayangnya wisata mangrove tersebut tidak mengalami perkembangan yang berkelanjutan karena kurangnya pengelolaan dari segi komponen 4A (Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas maupun Ancillary service atau Layanan tambahan) sehingga para wisatawan minim ataupun kurang berminat untuk berkunjung di wisata mangrove tersebut. Diperlukan perkembangan yang lebih baik lagi untuk wisata mangrove di kampung Panglong sehingga dapat mencapai perkembangan yang sangat baik untuk wisata mangrove tersebut dan juga dapat menarik perhatian banyak wisatawan untuk berkunjung ke wisata mangrove tersebut. Tujuan pengembangan tersebut adalah kepuasan yang dirasakan oleh wisatawan setelah mengunjungi wisata mangrove Kampung Panglong. Selanjutnya, menurut Millenia dkk (2021) mengatakan atraksi, aksesibilitas, amenitas dan layanan tambahan adalah komponen yang mempunyai pengaruh positif pada kepuasan wisatawan wisatawan. Dimana komponen ini menjadi salah satu faktor untuk pengembangan pada wisata mangrove di kampung Panglong. Maka perlunya suatu kemampuan untuk mengembangkannya dengan terdapat komponen seperti atraksi yang menjadi daya tarik yang mempunyai suatu nilai dan yang mempunyai kemampuan untuk menarik para wisatawan supaya mau berkunjung ke wisata mangrove tersebut (Suwena dan Widyatmaja, 2017). Kemudian perlunya pengelola untuk membuat atau memperbaiki aksesibilitas sehingga dapat mempermudah wisatawan yang ingin berkunjung ke wisata mangrove tersebut tanpa kendala apapun saat ingin berkunjung, lalu perlu adanya amenitas yaitu sebagai fasilitas pendukung yang bisa memenuhi kebutuhan dan keinginan wisatawan selama berada di tempat wisata mangrove tersebut. Perlu

adanya layanan tambahan adalah layanan yang menjadi pendukung suatu aktivitas atau kegiatan dari para wisatawan seperti tourguide atau layanan informasi dan pihak keamanan untuk mempermudah wisatawan pada saat berkunjung di wisata mangrove tersebut.

Diperlukan suatu pengembangan yang berkelanjutan dikarenakan wisata mangrove tersebut memiliki potensi yang besar dibagian pariwisata dari faktor alam yang dapat dimanfaatkan oleh pengelola maupun masyarakat sekitar, jika pengelola dapat mengelola tempat wisata mangrove tersebut dengan baik, dari segi atraksi, aksesibilitas, amenities dan layanan tambahan yang baik dan memadai maka dapat dipastikan akan memungkinkan dapat menarik perhatian wisatawan dengan mudah untuk mengunjungi wisata mangrove Kampung Panglong.

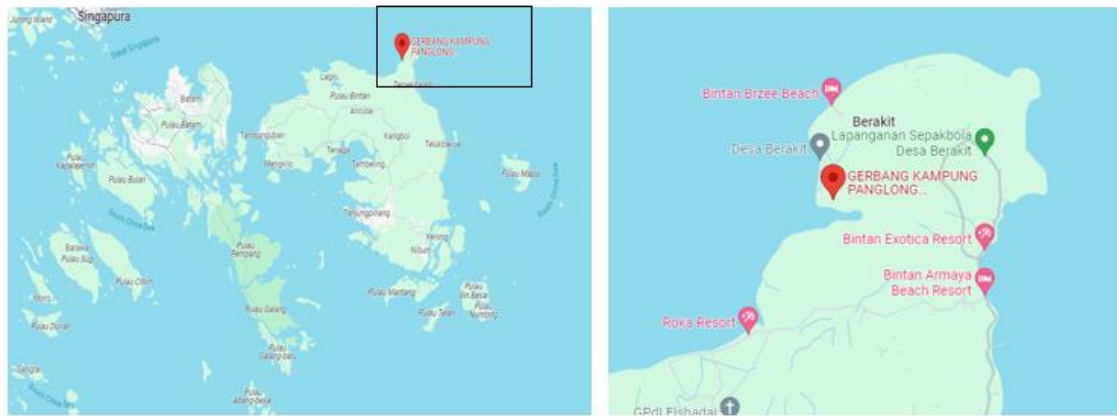
Menurut Nugraha dkk (2022) metode 4A atau pada pengertian adalah attraction, accessibility, amenity dan ancillary services. sangat penting dalam meningkatkan daya tarik dan daya saing suatu destinasi pariwisata. Dengan memperhatikan hal-hal ini, destinasi dapat mencapai kesuksesan dalam menarik wisatawan dan memberikan pengaruh positif pada wisatawan dan masyarakat setempat.

Atraksi atau daya tarik adalah sebuah obyek wisata yang saling terkait dengan apa yang bisa dilihat ataupun dilakukan oleh para wisatawan pada obyek wisata. Menurut Suwena dalam Yuliardi dkk (2021) mengatakan atraksi wisata merupakan komponen penting yang dapat menarik perhatian para wisatawan. Dalam atraksi tersebut dapat dikembangkan dari segi history atau Sejarah yang dimiliki oleh Masyarakat setempat yang menjadi daya Tarik bagi wisatawan untuk berkunjung ke suatu objek wisata.

Aksesibilitas merupakan sarana dan juga infrastruktur untuk mencapai tujuan destinasi. Sebuah akses jalan raya, kemudian tersedianya sarana transportasi dan juga rambu – rambu sebagai penunjuk jalan yang adalah aspek penting untuk destinasi. Harus diperhatikan juga bahwa akses jalan yang sangat baik tidak cukup tanpa dibarengi dengan tersedianya sarana transportasi (Bonita, 2016). Amenitas adalah alat yang telah disediakan oleh pihak pengelola, suatu tempat wisata demi menyediakan pelayanan kepada wisatawan untuk dapat menikmatinya, fasilitas tersebut dapat berupa tempat penginapan, tempat parkir, tempat berbelanja, kamar mandi, dan toilet (Spillane dalam Susianto dkk, 2022). Ancillary Service atau layanan tambahan merupakan pelayanan yang perlu disediakan oleh pemerintah daerah maupun pengelola untuk wisatawan, suatu pelayanan tambahan tersebut seperti petugas keamanan, pemandu wisata, layanan informasi pariwisata dan lain – lain (Alfitriani dkk, 2021). Hal ini dapat mempermudah dan memberikan kenyamanan atas pelayanan kepada wisatawan yang berwisata.

METODE PENELITIAN

Penelitian di laksanakan di Kampung Panglong, Kabupaten Bintan. Kampung Panglong terletak di desa Berakit, Kecamatan Teluk Sebong, Kabupaten Bintan, Provinsi Kepulauan Riau.



Gambar 1. Lokasi Kampung Panglong

Sumber: <https://bintankuindonesia.bintankab.go.id/page/view/kampung-wisata-panglong>

Penelitian dilaksanakan bulan Oktober 2023 hingga Januari 2024. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan Teknik pengumpulan data terdiri dari observasi, interview dan literature review. Sebelum melakukan kegiatan interview, observasi adalah Teknik pengumpulan data yang dilakukan utama. Melakukan observasi di mangrove Kampung Panglong tidak hanya sebatas pada objek wisata mangrove saja, tetapi melakukan observasi pada bagian sumber daya manusia yang terlibat pada pengembangan wisata mangrove Kampung Panglong. Teknik pengumpulan data observasi ini, yang akan merumuskan pertanyaan-pertanyaan rinci saat melakukan Teknik pengumpulan data secara interview. Interview dilakukan paling utama kepada pengelola wisata mangrove, lalu kepada Masyarakat dan kepada wisatawan yang berkunjung di wisata mangrove Kampung Panglong. Selanjutnya, literature review memuat penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan tema yang diangkat pada penelitian ini. Sehingga, penelitian ini kaya akan hasil dan pembahasan. Data penelitian diolah dengan deskriptif kualitatif. Data hasil observasi, interview dan literature review disajikan secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wisata mangrove di kampung Panglong tersebut masih kurangnya dari segi komponen 4A (atraksi, aksesibilitas, amenitas dan ancillary service nya karena masih minimnya atraksi yang kurang kemudian untuk aksesibilitasnya juga masih kurang karena untuk transportasi masih belum ada dan jika wisatawan yang ingin berkunjung ke wisata mangrove tersebut hanya bisa menggunakan transportasi laut milik para para nelayan yang belum pergi melaut, kemudian amenitas yang masih belum ada sebagai fasilitas pendukung di wisata tersebut contoh toilet kemudian tempat makannya dan fasilitas pendukung lainnya. Lalu ancillary service juga belum ada sebagai faktor jasa pelayanan contohnya jasa pemandu untuk memandu perjalanan ke wisata mangrove tersebut kalau adapun itu adalah warga lokal yang membantu wisatawan yang ingin berkunjung kesana.



Gambar 2. Wisata Mangrove Kampung Panglong
Sumber: Andre (2023)

Kemudian tempat wisata mangrove tersebut masih memiliki potensi yang cukup besar dan dapat di kembangkan lagi karena mangrove tersebut memiliki keindahan alam yang unik sehingga tempat wisata tersebut dapat menarik tetapi sayangnya beberapa hal – hal sebagai pendukung perjalanan wisata masih kurang memadai dan karena belum adanya pengembangan yang berkelanjutan. Hal tersebut sejalan dengan keunikan yang dimiliki oleh Kampung Panglong, wisata alam mangrove tidak didukung dengan story telling dari suku sampan yang memiliki ketertarikan dengan kehidupan Masyarakat di Kampung Panglong. Hal tersebut, menjadi suatu yang menarik jika dapat menggabungkan atraksi wisata alam mangrove dengan budaya yang dimiliki.

Ada 4 komponen yang mempengaruhi suatu perkembangan di wisata mangrove tersebut sehingga membuat wisatawan minim untuk berkunjung kesana yaitu 4A (atraksi, aksesibilitas, amenities dan ancillary service). Atraksi, untuk atraksi sebenarnya ada tetapi karena kurangnya promosi serta updatenya suatu atraksi tersebut sehingga membuatnya seperti tidak ada, contoh atraksi yang tersedia adalah tracking mangrove, melihat kunang – kunang dan penanaman bibit mangrove. Karena kurangnya promosi dan updatenya sehingga membuat banyak wisatawan tidak mengetahui hal tersebut dan menjadi faktor wisatawan banyak tidak berkunjung ke wisata mangrove tersebut. Aksesibilitas, untuk aksesnya di wisata mangrove tersebut masih kurang memadai karena jalan menuju ke wisata mangrove harus menyeberangi lautan sehingga jika ada wisatawan yang berkunjung mereka masih menggunakan transportasi laut milik warga lokal di kampung Panglong dikarenakan untuk transportasi khusus diwisata mangrove tersebut belum tersedia. Amenitas, untuk amenities disini juga masih kurang memadai karena masih banyak belum tersedia oleh pengelola seperti tempat makan, penginapan, toilet dan fasilitas pendukung sehingga para wisatawan masih kurang merasa puas atas kunjungan mereka karena dari fasilitas pendukung yang masih kurang Ancillary service, untuk ancillary service atau pelayanan tambahan masih belum ada contohnya jasa memandu wisatawan yang berkunjung ke tempat wisata mangrove tersebut masih belum ada, sehingga jika ada para wisatawan yang berkunjung selalu di pandu oleh pak Tintin jika dia sudah selesai dari kerja atau masih libur, tetapi jika ia bekerja maka para wisatawan

tersebut tidak bisa menuju ke mangrove tersebut. Karena penyebabnya tidak ada pemandu serta mengantar mereka ke wisata mangrove tersebut.

Tabel 1. Komponen 4A Wisata Mangrove di Kampung Panglong, Desa Berakit

Komponen 4A	Aktifitas saat ini	Pengembangan aktifitas
Atraksi Wisata	<ul style="list-style-type: none"> • Tracking mangrove • Melihat kunang-kunang di malam hari • Menanam bibit bakau 	<ul style="list-style-type: none"> • Perlu dibuatnya media informasi dan media belajar • Update mengenai atraksi di Kampung Panglong • Story telling mengenai suku sampan di Kampung Panglong.
Aksesibilitas	<ul style="list-style-type: none"> • Jalan utama • Jalan pendukung • Papan petunjuk arah • Pelabuhan • Airport • Kapal 	Diperlukannya kapal yang dikelola oleh Masyarakat terkait dengan kapal tour khusus untuk wisatawan serta telah menetapkan standar biaya untuk tour menggunakan kapal di wisata mangrove Panglong
Amenitas	<ul style="list-style-type: none"> • Toilet • Peminjaman alat-alat 	<ul style="list-style-type: none"> • Diperlukannya pengembangan terkait dengan pondok-pondok wisata • Menyediakan tempat makan dan minum, hal ini menjadi suatu kekurangan di wisata mangrove kampung Panglong sehingga dapat menjadi factor kelemahan utama. • Cindremata belum terdapat tempat khusus, Masyarakat hanya membuat berdasarkan keinginan. • Untuk penginapan belum terdapatnya, diperlukannya penginapan untuk wisatawan karena terdapatnya wisata

		<p>malam yaitu kunang-kunang.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Toilet hanya sebatas toilet warga, belum tersedia khusus toilet untuk wisatawan.
Ancillary service	Layanan pemandu wisatawan	<ul style="list-style-type: none"> • Untuk layanan Kesehatan di sekitaran tempat wisata mangrove terjangkau 800 meter. • Layanan pemandu wisata belum dikelola dengan baik, keadaan saat ini adalah Masyarakat lokal dan hanya 1 orang.

Strategi Untuk Pengembangan Wisata Mangrove di Kampung Panglong

Strategi untuk mengembangkan wisata mangrove dikampung Panglong, yakni atraksi, aksesibilitas, amenitas, ancillary service dan kelembagaan.

Strategi pengembangan wisata mangrove dikampung Panglong yang dilakukan adalah dengan menunjukkan atraksi yang dimiliki di wisata mangrove kampung Panglong yang cukup menarik dan juga berkualitas. Hal ini dilakukan supaya dapat meningkatkan kunjungan wisatawan ke wisata mangrove kampung Panglong, hasil penelitian menunjukkan bahwa atraksi yang menjadi daya tarik di wisata mangrove kampung Panglong ialah tracking mangrove, melihat kunang – kunang dan kegiatan menanam bibit bakau, ini adalah salah satu bagian yang menjadi hal – hal penting dalam menarik wisatawan. Jika suatu kondisi ini sungguh mendukung ditunjukkan untuk menjadi daya tarik wisata, maka hal ini wisata mangrove tersebut dapat berkelanjutan dan juga dapat menarik sejumlah wisatawan yang berkunjung (Makalalag dkk, 2022). Strategi yang dapat dilakukan selain wisata alam adalah mengkombinasikan wisata alam dan budaya. Wisata kombinasi tersebut belum banyak diterapkan di wisata mangrove. Sehingga terdapat satu pola wisata di Kampung Panglong yaitu kombinasi wisata alam dan wisata budaya dengan tanpa mengunggulkan satu dengan lainnya. Tetapi saling mengisi dan menjadi nilai tambah bagi wisata alam di Kampung Panglong.

Menurut Makalalag (2022) mengatakan Aksesibilitas merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk mendukung dalam kemudahan serta kenyamanan suatu perjalanan. Dalam suatu hal ini aksesibilitas untuk menuju ke wisata mangrove kampung Panglong cukup baik namun untuk menuju ke wisata mangrove tersebut harus menyeberangi lautan sehingga juga harus menggunakan transportasi laut tetapi masih belum tersedianya transportasi itu. Maka diperlunya kerjasama pengelola dan pemerintah untuk menyediakan transportasi laut demi memberikan kelancaran perjalanan wisatawan untuk berkunjung ke tempat tersebut sehingga juga dapat membuat wisatawan tertarik untuk berkunjung ke tempat tersebut lagi.

Selain dari sebuah daya tarik itu sendiri, faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan wisata adalah amenitas di wisata tersebut. Tetapi pada kenyataannya banyaknya fasilitas – fasilitas yang belum tersedia sesuai dengan hasil penelitian bahwa sarana dan prasarana

yang berada di wisata mangrove kampung Panglong belum cukup lengkap (Abdulhaji dkk dalam Makalalag dkk, 2022).

Jika tanpa infrastruktur dasar maka atraksi dan fasilitas tidak bisa diakses, suatu pembangunan infrastruktur diperlukan untuk mendukung suatu pengembangan wisata. Aspek dalam pengembangan wisata adalah suatu kenyamanan, suatu fasilitas ini dimaksudkan untuk mewadahi suatu aktivitas wisata dengan menyediakan fasilitas selama wisatawan menginap di wisata tersebut. Ini adalah salah satu hal yang dapat menarik lebih banyak wisatawan untuk berkunjung, jika fasilitas dikelola dengan baik maka akan dapat meningkatkan kepuasan wisatawan. Terpeliharanya fasilitas dengan sangat baik maka dapat membuat wisatawan terkesan dengan wisata tersebut dan dapat membuat wisatawan berkunjung Kembali (Makalalag dkk, 2022). Salah satu tujuan fasilitas yang dibangun adalah untuk mendukung kebutuhan wisatawan supaya mereka nyaman saat berkunjung ke wisata tersebut. Dalam mendukung salah satu hal tersebut, pelayanan yang harus diberikan adalah suatu kepuasan, kenyamanan dan kemudahan penunjang (Makalalag dkk, 2022).

Pelayanan tambahan ini adalah salah satu komponen yang memiliki peran penting didalam dunia kepariwisataan karena pelayanan ini meliputi suatu pelayanan baik untuk para wisatawan maupun sebagai penyedia jasa seperti tourguide, pengelola (Cooper dalam Adiati dkk, 2014). Maka dari itu pengembangannya dibutuhkan dengan cara memberikan mereka sosialisasi kesadaran pentingnya pariwisata serta mengajak mereka dalam mengikutinya karena pelayanan ini sangat dibutuhkan seperti pelayanan jasa seperti tourguide agar bisa memandu serta berkomunikasi dengan wisatawan lokal maupun asing.

Menurut Sucipto (2019) mengatakan kepengurusan ini mengaitkan masyarakat untuk berpartisipasi aktif bekerjasama dalam mengelola wisata, dari homestaynya yang menjadi tempat kunjungan, adanya penyediaan makanan dan minuman, kemudian adanya tenaga keamanan maupun jasa pemandu aktivitas wisata. Dorongan dari pihak lembaga dan masyarakat jika menjadi pengelola wisata akan menjadi bukti dengan adanya penataan ruang untuk hal – hal yang berkaitan dengan pariwisata seperti perbaikan akses jalan dan pembangunan fasilitas – fasilitas pendukung untuk kegiatan wisata. Dengan adanya suatu desa wisata dapat membuat kelompok – kelompok tersebut semakin dapat berkembang jika adanya kesadaran akan pentingnya dunia pariwisata, kemudian suatu perkembangan itu akan dapat terlibat dalam peluang kelembagaan di wisata mangrove tersebut dan akan memberikan ruang untuk kelompok – kelompok tersebut dan akan dapat memasarkan produk – produk di wisata mangrove kampung Panglong sehingga jika ada wisatawan yang tertarik melihatnya akan berkunjung juga ke wisata tersebut.

KESIMPULAN

Wisata Mangrove kampung Panglong secara umum masih memiliki potensi yang cukup besar tetapi sayangnya sangat minim untuk para wisatawan yang minat untuk berkunjung ke mangrove tersebut. Dikarenakan pembangunan di wisata mangrove tersebut tidak berkelanjutan sehingga fasilitas – fasilitas pendukung lainnya tidak tersedia sehingga dapat membuat tamu untuk berkunjung ke mangrove tersebut kurang berminat, lalu dilakukannya observasi, wawancara serta studi pustaka dengan memakai teori 4A (Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas dan Ancillary service). Kemudian untuk strategi dalam pengembangan6 wisata mangrove di kampung Panglong yaitu dengan cara meningkatkan bagian atraksi, aksesibilitas, amenitas, ancillary sevice serta kelemagaannya sehingga jika semua sudah terwujud maka dapat pula untuk memuat wisatawan berminat untuk berkunjung ke wisata mangrove di kampung Panglong tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiati, M. P., & Basalamah, A. (2014). Kondisi pariwisata berkelanjutan di bidang sosial budaya berdasar pengalaman dan harapan pengunjung di Pantai Tanjung Papuma, Jember. *Binus Business Review*, 5(1), 80-90.
- Alfitriani, A., Putri, W. A., & Ummasyroh, U. (2021). Pengaruh Komponen 4A Terhadap Minat Kunjung Ulang Wisatawan Pada Destinasi Wisata Bayt Al-Qur'an Al-Akbar Kota Palembang. *Jurnal Aplikasi Manajemen dan Bisnis*, 1(2), 66-77.
- Bonita, N. (2016). Peran Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan Labuan Cermin Di Kabupaten Berau. *E-Journal Ilmu Pemerintahan*, 4(4), 1499-1510.
- Chaerunissa, S. F., & Yuniningsih, T. (2020). Analisis Komponen Pengembangan Pariwisata Desa Wisata Wonolopo Kota Semarang. *Journal of Public Policy and Management Review*, 9(4), 159-175.
- Hermawan, I. (2019). Metodologi penelitian pendidikan (kualitatif, kuantitatif dan mixed method). *Hidayatul Quran*.
- Hidayati, E., Latifah, S., Setiawan, B., Valentino, N., Himawan, M. R., & Mahendra, L. K. (2022). Pengembangan Desa Labuhan Bajo Kabupaten Sumbawa Menjadi Desa Wisata Edukasi Mangrove Berbasis Anak Muda dengan Pendekatan Active Citizens. *Jurnal Pepadu*, 3(2), 166-178.
- Irawan, R. (2017). Studi Kelayakan Fasilitas Sarpras Olahraga Indoor Di FIK UNNES. *Jurnal Penjakora*, 4(1), 90-102.
- Makalalag, W., Sakir, M., & Mediansyah, A. R. (2022). Strategi Pengembangan Kawasan Ekowisata Mangrove di Desa Tabilaa. *PROVIDER JURNAL ILMU PEMERINTAHAN*, 1(2), 82-91.
- Millenia, J., Sulivinio, S., Rahmanita, M., & Emier Osman, I. (2021). Strategi Pengembangan Wisata Mangrove Desa Sedari Berbasis Analisis 4A (Attraction, Accessibility, Amenities, Ancillary Services). *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 26(3), 284-293.
- Nugraha, R. A., Abdillah, H., Untoro, S. T., & Makruf, A. (2022). Partisipasi Masyarakat Melalui Metode 4A Dalam Pengembangan Sektor Wisata Dusun Serut. *Mawa Izh Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 13(1), 27-48.
- Susianto, B., Johannes, J., & Yacob, S. (2022). Pengaruh daya tarik wisata dan amenitas terhadap keputusan berkunjung wisatawan pada desa wisata kabupaten kerinci. *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 3(6), 592-605.
- Sucipto, A. (2019). Strategi Kelembagaan Dalam Kompetisi Pariwisata: Pembelajaran Dari Desa Pentingsari. *MAHAKAM: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 8(1).
- Permatasari, N. I., & Umilia, E. (2021). Pengembangan wisata bahari mangrove di kota Surabaya berdasarkan tingkat keberlanjutan. *Jurnal Teknik ITS*, 9(2), D112-D117.

- Yuliardi, I. S., Susanti, A. D., & Saraswati, R. S. (2021). Identifikasi Kelayakan Obyek Wisata Alam Dengan Pendekatan 4a (Attraction, Amenity, Accesibility, Dan Ancilliary). *Jurnal Arsitektur Kolaborasi*, 1(2), 36-53.
- Pujaastawa, I. B. G. (2016). Teknik wawancara dan observasi untuk pengumpulan bahan informasi. Universitas Udayana, 4.